



Implementasi Layanan Konseling Individu Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa

M. Harwansyah Putra Sinaga¹, Suci Andini Abbas², Vira Sefira³
Wanda Widiya⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: mharwansyahputra@uinsu.ac.id, andiniabbas911@gmail.com,
virasefira527@gmail.com, wandawdiy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengidentifikasi implementasi konseling individual untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa karena merasa insecure dan mengidentifikasi permasalahan apa saja yang terjadi ketika mengimplementasikan konseling individual di Kelas VIII-3 MTS Negeri 2 Medan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan kepada guru BK di MTS Negeri 2 Medan. Dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, peneliti memakai beberapa metode untuk mengumpulkan informasinya di antaranya menggunakan metode observasi, dokumentasi, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan implementasi layanan konseling individu sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa, karna melalui layanan konseling individu dapat menjadikan siswa lebih percaya diri.

Kata Kunci: *Implementasi, Konseling Individual, Percaya Diri.*

Abstract

This study aims to identify the implementation of individual counseling to increase students' self-confidence because they feel insecure and identify any problems that occur when implementing individual counseling in Class VIII-3 MTS Negeri 2 Medan. This study uses a descriptive qualitative research type which was carried out on BK teachers at MTS Negeri 2 Medan. In collecting the information needed by researchers, researchers use several methods to collect information including using the method of observation, documentation, and interviews. Studies show the implementation of individual counseling services play a crucial role in boosting students' confidence, as through individual counseling services can make students more confident.

Keywords: *Confidence, Implementation, Individual Counseling.*

PENDAHULUAN

Mempunyai kepercayaan diri merupakan nilai tambahan yang ada dalam pribadi manusia. Namun, banyak juga sebagian orang masih merasa *insecure* atau tidak percaya diri. Perasaan tidak percaya diri ini, kerap kali dialami oleh sebagian besar orang, akan tetapi beberapa dapat mengatasinya dan beberapa di antaranya tidak dapat mengatasinya. Ketidakmampuan seseorang untuk bersikap percaya diri biasa disebut sebagai *insecure*. *Insecure* dapat dialami oleh rentang usia remaja hingga dewasa (20 tahun ke atas). Rentang usia 30 tahun ke atas terkadang masih dapat merasa *insecure*, namun dapat ditangani dengan

mudah. Pada usia remaja seseorang mengalami perkembangan yang cukup besar. Hal ini menyebabkan remaja merekam suatu momen yang mengandung unsur emosional.

Remaja merupakan masa peralihan, yang artinya, bahwa remaja merupakan masa seseorang ingin berusaha mengenal dirinya, terdapat kepentingan yang tinggi agar dapat diterima untuk dijadikan bagian dari lingkungannya (Pramita, 2020). Remaja cenderung merasakan perasaan ketidakpercayaan diri Anda secara berlebihan sebab harapan dan keinginannya yang sangat besar. Rasa yang muncul pada saat tumbuh kembang remaja tersebut bisa meningkatkan serta menimbulkan tumbuhnya rasa *insecure* pada kehidupannya yang akan memberikan pengaruh buruk. Perasaan *insecure* yang berlebihan terhadap remaja bisa mengakibatkan mental mereka menjadi terganggu sehingga menyebabkan hal yang berakibat fatal. Rasa sadar penduduk di Indonesia masih sangat minim terhadap permasalahan tersebut padahal permasalahan ini memiliki dampak yang tinggi bagi aspek jiwa dan fisik seseorang (Apriyani, 2019).

Perasaan yang percaya diri adalah sebuah bagian psikologis yang perlu dimiliki oleh seluruh pelajar di Indonesia. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh para pelajar akan memberikan dorongan untuk tidak memiliki perasaan minder dan mau pada seluruh keahlian yang mereka miliki sehingga para siswa dapat melakukan sosialisasi di lingkungan masyarakat dan sekolah secara mudah. Para siswa juga akan merasa lebih semangat untuk mendapatkan prestasi di bidang akademik ataupun non akademik (Padli et al., 2022). Hal tersebut berlaku untuk sebaliknya yang mana jika para pelajar tidak mempunyai ataupun memiliki percaya diri yang kecil maka prestasinya di bidang akademik ataupun non akademik akan ikut mengalami penurunan. Di antara personil dalam lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap rasa percaya diri pelajarnya ialah guru bimbingan dan konseling (BK) ataupun konselor. Konselor bertanggung jawab kepada para siswa melalui perwujudan tanggung jawabnya memberikan pelayanan BK (Aristiani, 2016).

Peran BK adalah sebuah komponen yang integral pada sebuah prosedur kegiatan edukasi serta mempunyai pengaruh yang sangat tinggi pada kesuksesan pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan. Madrasah serta sekolah mempunyai kewajiban untuk memberikan bantuan kepada para pelajarnya agar memiliki hasil yang maksimal pada kegiatan pembelajaran (Pardede, 2021). Setiap madrasah ataupun sekolah mempunyai para pelajar dengan keragaman serta keunikan khusus yang bervariasi. Melalui keberagaman tersebut seringkali muncul beragam jenis permasalahan yang dialami oleh para pelajar. Biasanya permasalahan yang dialami oleh para pelajar bukan hanya pada permasalahan dalam kegiatan pembelajaran saja tetapi juga permasalahan yang berhubungan pada permasalahan pribadi, permasalahan pekerjaan ataupun karir sesudah menyelesaikan pendidikannya, memanfaatkan waktu luang serta permasalahan sosial dan lain-lain. Pada situasi seperti inilah peran dari BK sangatlah penting untuk diimplementasikan dalam sekolah atau madrasah (Fatimah, 2015).

Bimbingan dan konseling secara hakikat merupakan layanan yang diberikan untuk membantu para pelajar mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya. Guru pembimbing merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab, tugas, hak serta wewenang dengan penuh pada aktivitas bimbingan dan konseling untuk seluruh peserta didiknya. Para tenaga pembimbing menyuguhkan pelayanan BK yang dilakukan relevansi terlebih dahulu pada permasalahan pelajarnya sebab tidak seluruh pelajar mempunyai permasalahan yang serupa. Contoh permasalahan pelajar yang dapat muncul dan umumnya sangat sering terjadi ialah merasa *insecure* dan tidak percaya diri. Dalam permasalahan kepercayaan diri tersebut maka diantara pelayanan yang dapat disuguhkan oleh seluruh siswa adalah dengan layanan konseling individual (Hellen, 2005).

Konseling individual yakni pelayanan bimbingan dan konseling yang memberikan kemungkinan kepada para pelajarnya untuk memperoleh pelayanan secara spontan dan bertatap muka secara mandiri bersama dengan guru pembimbingnya pada serangkaian diskusi mengenai permasalahan pribadi yang dialami para pelajar. Konseling individual merupakan kunci Seluruh aktivitas BK. Sebab apabila metode konseling individual telah dikuasai maka perjalanan dalam prosedur konseling yang lainnya pun akan dapat dijalani secara mudah. Prosedur konseling secara individu memberikan pengaruh yang sangat tinggi pada tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sebab dalam konseling individu ini para siswa akan berupaya memberikan peningkatan terhadap perilakunya melalui kegiatan interaksi bersama konselor dalam rentang periode khusus dan bertatap wajah dengan spontan agar bisa memberikan peningkatan terhadap karakter siswa baik berdasarkan cara berpikirnya, sikapnya, perasaannya, serta perilakunya (Holipah, 2011).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas kajian serupa di antaranya adalah mengenai Keefektifan metode fungsi kursi kosong untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban bullying dalam SMP Negeri 1 Tanjung Morawa. Kajian tersebut merupakan skripsi yang diciptakan oleh Dita Artika Widayanti sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan di FITK jurusan BK di UIN Sumatera Utara Medan. Kajian ini mempunyai persamaan pada pelayanan yang dipakai serta masalah yang dikaji.

Penelitian selanjutnya adalah mengenai dampak pelayanan konseling individu pada saat meningkatkan rasa percaya diri pelajar yang terkena obesitas di SMA Negeri 2 Singingi. Karya tulis tersebut diciptakan oleh Puteri Ace Utari pada persyaratan mendapatkan gelar sarjana di FITK jurusan BK di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Kajian ini mempunyai persamaan pada pelayanan yang dipakai serta masalah yang dikaji.

Penelitian selanjutnya adalah pemakaian layanan konseling individu untuk menyelesaikan masalah kepercayaan diri yang rendah pada pelajar Di MAS PAB 1 Sampali. Karya tulis tersebut dikembangkan oleh Nurmala Ayu Agustina dalam syarat mendapatkan gelar sarjana di FITK di UIN Sumayerera Utara. penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam layanan yang digunakan serta masalah yang diambil.

Dan penelitian yang terakhir adalah mengenai Penggunaan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa Di MAS PAB 1 Sampali. Skripsi ini dipersembahkan oleh Nurmala Ayu Agustina dalam syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam layanan yang digunakan serta masalah yang diambil.

Ketiga kajian tersebut mempunyai persamaan pada kajian yang akan penulis laksanakan. Pada kajian sebelumnya ketiga penulis menjelaskan mengenai kepercayaan diri secara bersamaan. Perbedaannya ialah dalam kajian yang akan penulis laksanakan, penulis cenderung menegaskan kepada cara guru BK mengimplementasikan konseling individual pada peningkatan serta penumbuhan rasa percaya diri pelajar yang mengalami *insecurity* dalam berbagai aspek sedangkan dalam ketiga kajian sebelumnya cenderung menegaskan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pelajar kembali yang disebabkan oleh sebuah aspek saja.

METODE

Pusat dalam kajian ini ialah implementasi konseling individu untuk meningkatkan rasa percaya diri pelajar yang mengalami *insecure*. Sehingga dengan begitu pendekatan yang dinilai sesuai untuk diimplementasikan pada pengkajian masalah kajian ini ialah pendekatan kualitatif yang menegaskan kepada informasi atau data yang memiliki sifat deskripsi, pada wujud istilah-istilah yang berbentuk keterangan subjek, penguraian kalimat ataupun kata-kata serta tidak menggunakan informasi yang menggunakan nomina. Pendekatan kualitatif merupakan kajian yang sifatnya deskripsi serta biasanya memakai analisa melalui pendekatan induktif. Makna serta proses Perspektif subjek dalam kajian ini cenderung lebih diutamakan pada kajian kualitatif. Pendekatan kualitatif biasanya dikenal dengan teknik kajian naturalistik sebab observasinya dilaksanakan dalam situasi yang alami (Sogiono, 2009).

Kajian ini dilaksanakan pada MTS Negeri 2 Medan di Jalan Peratun No. 3, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Pada konteks ini penulis memperoleh dua sumber informasi yakni 6 pelajar kelas VIII-3 MTS Negeri 2 Medan yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Sumber yang selanjutnya diambil dari guru BK sebagai pihak yang memberikan konseling individu pada serangkaian usaha memberikan bantuan dalam meningkatkan kepercayaan diri para pelajar di MTS Negeri 2 Medan. Metode untuk mengumpulkan informasi yang dilaksanakan oleh peneliti diantaranya adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik observasi merupakan sebuah teknik mengumpulkan informasi yang sistematis, direncanakan serta hasil penelitiannya selalu tercatat dan diartikan pada serangkaian mendapatkan makna mengenai subjek yang diamatinya (Susilo Raharjo, 2013). kemudian pada kajian ini penulis nantinya akan melangsungkan interview atau wawancara yang mana saat melangsungkan wawancara maka peneliti akan membawakan berbagai pertanyaan utama. Saat wawancara sedang berlangsung penulis nanti akan melakukan pengembangan terhadap pertanyaannya secara detail pada jawaban yang telah diberikan oleh informal ataupun subjek penelitian (Meleong, 2013). Dan metode yang terakhir yaitu dokumentasi yakni pencatatan fenomena

yang telah terjadi. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan ataupun karya monumen dari seorang peneliti. Dokumentasi yang bentuknya tulisan contohnya ialah biografi, catatan harian, sejarah, kebijakan, dan peraturan. Dokumen yang berupa gambar contohnya sketsa, foto, gambar hidup, serta lain sebagainya. Dokumen yang bentuknya karya contohnya ialah karya seni yang berbentuk gambar serta lain sebagainya (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun Implementasi yang dilakukan guru BK terhadap siswa, 10 orang siswa yang mengalami kurang percaya diri yang mana data tersebut didapat dari wawancara serta data yang dimiliki oleh guru bk sehingga pengimplementasian konseling individu terhadap siswa bisa dilakukan dengan harapan tepat sasaran yang mana guru bk memberikan konseling individu dengan memberikan jadwal untuk mereka untuk melakukan konseling individu dengan melakukan tahapan tahapan konseling individu memberikan perlakuan atas permasalahan WBS serta meberikan tindak lanjut terhadap permasalahan. Adapun tahapan konseling Individu sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas *kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan; dan kegiatan*.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- 3) Membuat penaksiran dan perajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien.
- 4) Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b. Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika :

- Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.
- Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

c. Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu :

- Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu: (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana layanan bimbingan konseling yang ada di MTS Negeri 2 Medan yang diajukan ke kepala sekolah MTS Negeri 2 Medan. Dalam pertanyaan ini peneliti memperoleh informasi bahwasanya prosedur kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dalam sekolah ini sangatlah aktif sebab guru BK selalu memberikan laporannya terkait dengan permasalahan pelajar yang ada di sekolah tersebut. Selain itu guru BK juga selalu melangsungkan aktivitas yang berkaitan pada bimbingan dan konseling. Kemudian ketika peneliti menanyakan bagaimana layanan bimbingan konseling yang ada di MTS Negeri 2 Medan secara langsung kepada guru BK, peneliti mendapatkan informasi bahwa implementasi layanan bimbingan konseling dalam sekolah tersebut cukup baik namun terdapat beberapa kendala dalam menerapkan layanan bimbingan konseling individual sebab ada banyak siswa yang membutuhkan layanan konsumen individual tetapi tenaga pendidik yang bersangkutan sangat terbatas. Sehingga terkadang tidak seluruh siswa bisa mendapatkan layanan bimbingan konseling.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana kepercayaan diri pelajar di MTS Negeri 2 Medan, kemudian guru BK menjawab bahwa pelajar yang ada di sekolah tersebut cukup baik yang dapat di persentasekan 60% sebab ada banyak pelajar yang selalu aktif dalam KBM serta aktif berkontribusi dalam ekskul yang ada dalam sekolah tersebut. Namun meskipun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat 40 % santri yang tidak merasa percaya diri yang dapat ditinjau berdasarkan ketidakmampuannya memberikan pendapat, memiliki perasaan malu ketika menyelesaikan latihan soal di depan ruang belajar, tidak mengerjakan pr-nya secara mandiri dan selalu mencontek tugas-tugas lain kepada rekannya, tidak dapat bersosialisasi secara baik bersama dengan teman sekelasnya dan hal lainnya. Kemudian berdasarkan penjelasan guru BK yang telah melakukan analisa terhadap permasalahan siswa tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwasanya terdapat 40% santri yang tidak percaya diri pada kemampuan yang mereka miliki. kemudian untuk mengatasi permasalahan tersebut biasanya guru BK dalam MTS Negeri 2 Medan akan menyelesaikan permasalahan mengenai kepercayaan diri tersebut memakai pelayanan konseling individu yang diharapkan dengan adanya layanan ini para pelajar dapat lebih leluasa menyalurkan gagasannya kepada guru BK.

Ketika peneliti menanyakan bagaimana implementasi konseling individu dalam meningkatkan rasa percaya diri pelajar yang *insecure* di MTS Negeri 2 Medan Kelas VIII-3, lalu guru BK memberikan jawaban bahwasanya implementasi konseling individu dalam meningkatkan rasa percaya diri pelajar telah berlangsung secara baik sebab pelayanan konseling individu ini menjadi pelayanan yang sangat sering dipakai untuk memberikan bantuan kepada pelajar dalam melakukan penyelesaian masalahnya dan sarana untuk membagikan ketidaknyamanan pelajar di sekolah. Meskipun hingga sampai saat ini dalam MTS Negeri 2 Medan ini belum disediakan prasarana dan sarana yang khusus untuk melangsungkan pelayanan bimbingan dan konseling tetapi guru BK selalu menyediakan pelayanan informasi dan melangsungkan kegiatan bimbingan dan konseling secara individu bahkan kelompok. Saat akan memberikan pelayanan kepada para pelajar maka guru BK akan melangsungkan AUM. Dengan adanya pelaksanaan AUM ini membuat guru BK mengetahui masalah pelajar serta berdasarkan analisa yang telah dilakukannya terdapat 6 orang pelajar yang mempunyai tingkat percaya diri rendah di kelas VIII-3 MTS Negeri 2 Medan. Sehingga dengan begitu guru BK akan menyarankan 6 siswa dengan tingkat percaya diri terendah tersebut untuk melangsungkan konseling individu. Dengan adanya pelayanan ini guru BK merasa lebih dekat dengan para pelajar sehingga dapat membantu belajar menyelesaikan permasalahannya secara mudah.

Pada MTS Negeri 2 Medan, Guru BK akan melakukan beberapa tahapan untuk melangsungkan pelayanan konseling individu diantaranya yakni guru BK akan mencoba untuk memanggil atau mendatangi pelajar yang bersangkutan, kemudian guru BK mulai memberikan penjelasan terhadap apa yang perlu dilaksanakan oleh pelajar yang di misalnya membahas tujuan dari diadakannya pertemuan guru. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya dalam MTS Negeri 2 Medan terdapat banyak pelajar yang menilai bahwasanya guru BK itu seram dan orang-orang yang dipanggil menuju ruangan BK pastinya merupakan orang-orang yang memiliki masalah buruk sehingga guru BK perlu membahas mengenai maksud

dan tujuan dilakukannya pertemuan ini. Kemudian guru BK akan mendengarkan dan memahami cerita yang diberikan oleh pelajar dengan ikut memikirkan serta merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh pelajar tersebut sehingga para pelajar dalam pertemuan ini akan merasa nyaman dan lebih terbuka ketika menjelaskan apa yang ingin dijelaskannya terlebih lagi pemberian reaksi yang positif bisa menjadikan siswa tersebut semakin aktif untuk bercerita. Selanjutnya ketika informasi yang digali dirasa telah cukup mengenai alasan mengapa pelajar tersebut tidak memiliki percaya diri yang tinggi dan merasa *insecure*, kemudian guru BK akan membuat rumusan hasil dari diskusi yang telah dilakukan dan menyuguhkan dorongan serta motivasi kepada para pelajar tersebut. Beberapa alasan mengapa para pelajar tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan rasa *insecure* ialah sebab mereka merasa tidak memiliki fisik yang menarik, tidak percaya terhadap kemampuan dirinya, serta tidak adanya dorongan dari orang-orang di sekitarnya. Perlu diketahui bahwa pelayanan ini tidak dilaksanakan dalam satu kali tetapi pada setiap anaknya akan melangsungkan konseling secara individu minimal dua kali supaya guru BK bisa meninjau kemajuan yang telah dilakukan oleh anak tersebut dan perubahan apa saja yang signifikan terlihat dari anak tersebut setelah diberikan layanan konseling individu. Sehingga berdasarkan pada jawaban dari guru BK tersebut peneliti bisa menilai bahwasanya implementasi konseling individu di MTS Negeri 2 Medan khususnya di kelas VIII-3 sudah berlangsung secara baik Melalui penggunaan berbagai tahapan yakni menghampiri pelajar Ataupun yang biasanya dikenal dengan *attending*, selanjutnya melakukan strukturalisasi yakni menjelaskan tujuan serta maksud dilakukannya pelayanan tersebut, kemudian mencoba untuk mendengarkan, merespon serta memahami (3M, kemudian memberi motivasi serta bertanya dengan terbuka agar bisa memperoleh informasi yang mendalam, lalu guru BK kan mencoba untuk berempati dan merasakan apa yang telah dialami oleh pelajar tersebut secara lebih jauh agar bisa memahami perasaan pelajar, selanjutnya guru BK akan merangkum dan merumuskan hasil dari diskusi yang telah dilangsungkan.

Dalam hal ini guru BK semaksimal mungkin memberikan bantuan kepada para pelajar agar bisa meningkatkan kepercayaan dirinya. hal tersebut bisa dibuktikan melalui implementasi layanan konseling individu yang diberikan kepada pelajar minimal dua kali. Lalu guru BK juga selalu memberikan pengawasan kepada para pelajar melalui pengawasan terhadap rekan-rekan dari siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah ataupun kepada wali kelasnya secara langsung.

Ketika ditanyakan apa kendala yang dihadapi guru BK pada implementasi bimbingan konseling individual di kelas VIII-3 MTS Negeri 2 Medan, guru BK memberikan jawaban bahwa pada implementasi bimbingan konseling individual di kelas VIII-3 MTS Negeri 2 Medan terdapat beberapa hambatan yang dialami yakni jadwal yang tidak menentu serta ruangan yang tidak layak. Tentang jadwal ini dalam MTS Negeri 2 Medan tidak terdapat jam khusus dalam implementasi pelayanan bimbingan dan konseling. Jika terdapat jadwal kosong ataupun terdapat Guru Pembelajaran yang tidak bisa hadir maka jam tersebut akan dipakai untuk guru BK memberikan layanan BK. Pengaturan jadwal dalam memberikan pelayanan BK ini sangat sulit sebab jadwal pembelajaran para

pelajar pun sangat padat untuk bisa mengimplementasikan pelayanan yang dilaksanakan oleh guru BK. Selanjutnya tentang tempat, sampai saat ini guru BK biasanya melaksanakan konseling secara individual di ruangan BK. Memanglah cara ini kurang efisien dan efektif sebab MTS Negeri 2 Medan belum memiliki prasarana serta sarana yang mendukung dan layak untuk dilakukannya konseling individual selain di ruang guru BK. Sekolah tidak mempunyai ruang khusus untuk mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling individual.

Kemudian permasalahan lainnya yang terjadi ialah dialami oleh para pelajar. Hal tersebut disebabkan para pelajar merasa ketakutan jika dipanggil ke ruang guru BK. Mereka merasa takut akan diberikan surat panggilan untuk orang tuanya, ditegur ataupun hal lainnya. Sehingga dengan begitu guru BK merasa kesulitan ketika mengimplementasikan pelayanan sebab tidak terdapat jadwal kosong dan tidak memiliki ruangan yang layak.

KESIMPULAN

Sesudah dilaksanakan analisis serta pengolahan terhadap informasi yang didapat dari kajian maka peneliti bisa menarik suatu kesimpulan dari hasil penjelasan di atas diantaranya ialah tingkat percaya diri siswa di MTS Negeri 2 Medan cukup baik tetapi terdapat beberapa pelajar yang merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki, tidak optimis dengan cita-citanya dan kurang mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Kemudian untuk meningkatkan rasa percaya diri atas perasaan insecurity para siswa, guru BK mengimplementasikan layanan konseling individual dengan melalui beberapa tahap diantaranya memberikan kemungkinan kepada para pelajar untuk memberikan keluhannya secara leluasa. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa permasalahan yang dialami guru BK ketika memberikan layanan konseling individual adalah sulitnya menetapkan jadwal dan lokasi yang tidak nyaman sehingga implementasi pelayanan konseling individual ini kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiluddin. (2020). Konseling Individu Membentuk Pribadi Berkarakter Siswa di SMA Negeri 2 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.7 No.2, hal 103-113.
- Apriyani, Y. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa Permainan Monopoli pada Pokok Bahasan Dinamika Rotasi dan Kesetimbangan Benda Tegar Kelas XI SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*. Vol.4 No.1, hlm 43
- Dewi, F. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa, *Jurnal Bimbingan Konseling* , 4 (1).
- Hellen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Holipah. (2011). The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Journal Counseling*
- Lexy, I. M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurmala, A.G. (2019). Penggunaan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa di MAS PAB 1 Sampali.

Skripsi. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Padli, F., Ketua, P., Al, S., & Tinggi, H. T. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 353–364. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>
- Pardede, F. P. (2021). Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di stit al hikmah tebing tinggi. In *Disertasi*.
- Pramita. (2020). Hubungan Gaya Belajar Visual dengan Number Sense Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, Vol.2 No.1.
- Rina, A. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 2 No. 2.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, R. Gudnanto. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta : Kencana.
- Utari, P.A. (2011). Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Obesitas Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Singingi Kecamatan Kuantan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zulamri. Juki, A.M. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru. *Jurnal At-Taujih*, Vol.2 No.2, hal 19-36.